

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, Etnik, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait ganda. Seperti yang di nyatakan Edward Shils. *“masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu (1981: 327).<sup>1</sup>*

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. *“Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”*. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial.<sup>2</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Di Gorontalo sendiri sudah banyak terjadi interaksi sosial antar individu dengan individu lainnya, dan bahkan terjadi interaksi antara etnik satu dengan etnik yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan sosial*. (Jakarta: Prenada. 2004), Hlm. 65.

<sup>2</sup>[Http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Interaksi-Sosial/](http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Interaksi-Sosial/) (di unduh pada 12/08/2016 pukul 20:00)

Sebagai daerah yang baru dibentuk menjadi Provinsi, sesuai dalam Undang-Undang Nomor 38, Tahun 2000, tertanggal 22 Desember.<sup>3</sup> Gorontalo juga merupakan daerah yang lahannya masih luas untuk di tempati oleh masyarakat asli maupun masyarakat luar daerah. Oleh karena itu tidak heran kalau banyak para pendatang dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri, yang datang mendiami beberapa wilayah yang ada di Provinsi Gorontalo, dan langsung mendirikan perkampungan-perkampungan baru. Kampung tersebut antara lain: kampung Bugis, kampung Jawa, Minahasa, kampung Bali, Bajo, dan Sangihe. Bahkan terdapat pula kampung yang didiami oleh Etnik warga keturunan, seperti kampung Cina, Arab dan Pakistan.<sup>4</sup>

Dari sisi pelayaran, letak geografis Gorontalo dapat dikatakan cukup strategis. Hal ini dikarenakan posisi Gorontalo sebagai wilayah berpelabuhan berada di antara jalur pelayaran yang ramai, yakni laut Cina Selatan , laut Sulawesi, Teluk Tomini, serta berdekatan dengan Ternate yang dikenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah Manado dan Makassar. Keadaan inilah yang tentunya memberikan kemudahan akses bagi orang Cina yang berada di sepanjang Teluk Tomini khususnya Gorontalo untuk berdagang.<sup>5</sup>

Kegiatan pelayaran dan perdagangan pada prinsipnya melakukan usaha-usaha untuk mencari keuntungan ekonomis (*vent for surplus*) dan pertukaran budaya

---

<sup>3</sup>Basri Amin, Hasanuddin & Rustam Tilome. *Mengukuhkan Jati Diri: Dinamika Pembentukan Provinsi Gorontalo 1999-2001*. (Yogyakarta: Ombak. 2013), hlm. 10.

<sup>4</sup>Joni Apriyanto. *Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. (Yogyakarta: Ombak. 2012), hlm. 8.

<sup>5</sup>Hendri Gunawan. *Jaringan Perdagangan Masyarakat Cina Di Teluk Tomini Abad Ke 20*. (Tanpa Tempat Terbit: Amara Books. 2016), hlm. 43.

(*cross cultural trade*). Gorontalo merupakan daerah maritim yang lokasi geografisnya terletak dibagian utara pulau Sulawesi antar Bolaang Mongondow, Buol, dan kerajaan-kejaraan dikawasan Teluk Tomini, dan berdekatan dengan Ternate sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, Manado, dan Makassar telah menguntungkan daerah ini sebagai daerah penghasil komoditas sekaligus menjadikan Gorontalo sebagai daerah transito jalur pelayaran dan perdagangan di kawasan Teluk Tomini. Tidak dapat di pungkiri bahwa faktor pelayaran dan perdagangan juga ikut berperan dalam menentukan dinamika politik yang terjadi di Gorontalo. Kegiatan pelayaran dan perdagangan yang paling utama adalah tersedianya pemasaran barang ekspor dan impor. Emas adalah salah satu komoditas terpenting dan mempunyai nilai harga yang tinggi. Emas pertama kali ditemukan pada awal abad ke-17, ketika aliran sungai Paguyaman terdapat butiran –butiran yang dianggap mengandung batu emas pada saat itu penduduk dan penguasa Gorontalo belum mengenal nilainya.<sup>6</sup>

Pada tahun 1728, di temukan emas dengan kadar karat yang tinggi telah menarik para pedagang dari Cina, Mandar, dan Weda ke Gorontalo. Berita penemuan emas juga menarik perhatian VOC. Agar menjamin pasokan emas dari Gorontalo, pada 31 Januari 1729, gubernur Maluku Pielet mengeluarkan keputusan yaitu melarang semua orang Cina berlayar ke Gorontalo, dan penduduk pribumi lainnya dilarang mendekati daerah tambang emas.<sup>7</sup> mengawaasi

---

<sup>6</sup>Harto Juwono, Yosephine Hutagalung. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. (Yogyakarta:Ombak. 2005), hlm. 41.

<sup>7</sup>Harto Juwono, Yosephine Hutagalung. *Limo Lo pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo* (Yogyakarta: Ombak 2005), hlm 125-126

penyeludupan dan perdagangan emas, VOC mendirikan pos-pos di Gorontalo.<sup>8</sup> Selain komoditas emas, terdapat juga barang ekspor seperti kopi, kopra, kayu cendana, damar, rotan, dan budak secara langsung memberi pengaruh terhadap kemajuan Gorontalo.

Secara psikologis, penduduk Cina umumnya dapat dikatakan bersifat ekspansif terutama jika hal itu berkaitan dengan perdagangan. Di Teluk Tomini khususnya Gorontalo, pedagang Cina menciptakan situasi perdagangan yang cukup dinamis, hal ini dikarenakan penduduk Cina memiliki relasi yang kuat dalam hubungan dagang dengan para pelaut Bugis dan Makassar. Keahlian orang Cina dalam berdagang tidak hanya memberikan dampak buruk bagi perdagangan Eropa dengan adanya kepeng Cina yang beredar sebagai nilai tukar, tetapi juga merambah hingga ke masalah penyelundupan barang seperti candu, senjata api, dan miseu yang diperdagangkan bajak laut Bugis dan dibeli oleh bangsawan Gorontalo.<sup>9</sup>

Mengenai masuknya etnik Cina di Gorontalo secara umum tidak diketahui secara pasti, namun ada beberapa sumber mengatakan bahwa mereka masuk ke Gorontalo melalui Manado. dapat melacak bukti-bukti keberadaan orang Cina, kita dapat mengetahui melalui nisan kubur tertua (Kampung Siendeng) berangka tahun 1863.<sup>10</sup> Peran pedagang Cina sangat penting dalam rantai perdagangan di

---

<sup>8</sup>David Henley. Dalam Hasanuddin., *Pelayaaraan dan perdagangan Gorontalo abad ke-18 dan 19.* (Yogyakarta:Ombak. 2014), hlm. 6.

<sup>9</sup>Hendri Gunawan. *Jaringan Perdagangan Masyarakat Cina Di Teluk Tomini Abad Ke 20.* (Tanpa Tempat Terbit: Amara Books. 2016), hlm. 42-43.

<sup>10</sup>Hasanudin & Basri Amin. *Gorontalo: Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial.* (Yogyakarta: Ombak. 2012.), hlm. 128.

Gorontalo, di samping orang Eropa dan Bugis. Posisi istimewa kepada kelompok Cina sebagai “pedagang perantara” (*handlanger*). Mereka umumnya membeli hasil hutan utamanya rotan dan damar dari penduduk pribumi serta menjualnya kepada pedagang lain atau perusahaan Belanda.

Etnik Cina yang tinggal di Teluk Tomini memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan etnik asing lainnya, meskipun tidak mencapai satu persen di bandingkan dengan penduduk pribumi persebaran mereka merata disemua wilayah di Gorontalo. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha, sedangkan beberapa di antaranya ada yang berkecimpung dalam bidang akademik, sebagai dosen, dokter, apoteker, dan ada yang ada mendapat kesempatan menduduki jabatan menteri.<sup>11</sup>

Di Provinsi Gorontalo ada suatu daerah yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis hubungan antar etniknya, yakni tentang kecamatan-kecamatan multi etnik di Kabupaten Pohuwato. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang dijadikan objek transmigrasi karena lahannya yang masih luas untuk dihuni. beberapa Kecamatan di Kabupaten Pohuwato yang hingga saat ini merupakan kecamatan transmigrasi dan multi etnik yakni Kecamatan Marisa, Popayato, Patilanggio, Randangan, Lemito dan sebagainya, di mana yang akan dijadikan objek penelitian ini yakni di kecamatan Marisa. Saat ini di Marisa terdapat banyak orang Cina yang bergerak di bidang perdagangan.

Sejak menjadi Provinsi Gorontalo, pada Tahun 2003 Kabupaten Pohuwato merupakan wilayah Kabupaten Boalemo dan hanya dalam waktu 3.5 tahun

---

<sup>11</sup>Hendri Gunawan. *Jaringan Perdagangan Masyarakat Cina Di Teluk Tomini Abad Ke 20*. (Tanpa Tempat Terbit: Amara Books. 2016), hlm X

menjadi Daerah otonom.<sup>12</sup> Daerah ini mempunyai banyak potensi dibidang pertanian, pertambangan, kelautan, yang diharapkan bisa menjadi potensi sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah ini. Masyarakat di sini juga sangat terbuka dan mau menerima perubahan. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (hawley , 1978;787)<sup>13</sup> perubahan yang di maksud dengan masyarakat Pohnuwo adalah mereka mau menerima masyarakat yang beda suku, dan etnik dengan mereka serta para pendatang lainnya untuk berkunjung ke daerah mereka. Untuk itu dari sikap masyarakat tersebut sangat menarik meneliti dan mengkaji tentang ‘Hubungan antar etnik di Kabupaten Pohnuwo’ sesuai dengan tema penelitian ini.

Di Kabupaten Pohnuwo yang memiliki heterogenitas agama dan etnik yang signifikan dibuktikan dengan kehadiran etnik Minahasa, Jawa, Sangihe, Tomini, Nusa Tenggara Barat, Bali, Sunda, Bajo, dan berbagai macam etnik lainnya termasuk etnik Cina dan Bugis. Populasi beragam ini tersebar dalam “inti-pinggiran” model dimana mayoritas penduduk hidup dan terus bermigrasi ke perkotaan.<sup>14</sup>Di dalam kehidupan sehari – hari tentunya etnik-etnik ini tidak dapat

---

<sup>12</sup>Yowan Tamu, dkk. *Pohnuwo: Sejarah, Prestasi, dan Masa Depan*. (Pohnuwo:Bappeda Kabupaten Pohnuwo. 2010), hlm.5.

<sup>13</sup>Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan sosial*. (Prenada. Jakarta. 2004), hlm 3.

<sup>14</sup>Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan sosial*. (Prenada. Jakarta. 2004), .hlm. 93-94.

lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Sebelumnya etnik-etnik ini sangat dominan dan berkembang di wilayah Kota. Namun karena banjir besar yang terjadi di sungai bone dan bolango menyebabkan orang-orang Cina dan etnik lainnya mengungsi ke daerah-daerah pinggiran.<sup>15</sup> Termasuk daerah pelosok Marisa (Kabupaten Pohuwato Sekarang).

Di Pohuwato secara khusus jika kita ingin melihat tentang keadaan etnik Cina, mereka juga kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha. Hal ini dapat dilihat dari sektor pertanian, orang Cina banyak membeli lahan dan kelapa masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai usaha dan ketika sudah ada hasil dari panen kelapa tersebut, itu akan dijual di perusahaan kelapa atau mereka akan ekspor ke luar daerah. Hingga saat ini, hubungan orang Cina dengan masyarakat Pohuwato berjalan dengan baik karena orang Cina memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk dapat membantu mereka bekerja memanen kelapa tersebut. Selain untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian tersebut orang Cina turut membantu masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>16</sup>

Dasar pemikiran penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengembangkan beberapa karya-karya lokal. Hal ini karena berangkat dari keprihatinan peneliti akan masih kurangnya referensi dan penelitian sebagai sumbangsi akademik di

---

<sup>15</sup> Hasanuddin & Basri Amin. *Gorontalo: Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. (Yogyakarta: ombak. 2012), hlm 138-139.

<sup>16</sup>Orang Pohuwato, menjadi buruh tani dilahannya orang Cina.

daerah ini.<sup>17</sup> Alasan lain yang mendasar adalah etnik-etnik yang datang mendiami wilayah Pohuwato sangat berperan aktif dan membawa pengaruh besar terhadap kemajuan daerah. Salah satu etnik yang paling berpengaruh adalah Etnik Cina. dilihat dari sektor pertanian dan perdagangan nyatanya lebih banyak di kuasai oleh mereka sendiri. Meski begitu nyatanya hubungan antar etnik tetap terjalin baik, terutama orang Cina dan Gorontalo relatif baik.

Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas sebagai latar belakang penelitian ini, peneliti ingin memberikan sumbangan untuk dijadikan acuan penelitian sejarah terutama kajian tentang hubungan antar etnik di Pohuwato, di samping itu juga dapat memberikan sumbangan lebih lanjut penelitian yang sejenis, mengingat penelitian hubungan antar etnik , terutama etnik cina itu kebanyakan yang di teliti hanya etnik cina yang berada di Kota Gorontalo, sedangkan di Kabupaten Pohuwato masih kurang. Dari hal-hal tersebutlah sehingga peneliti mengambil tema penelitian ini yakni **Hubungan Antar Etnik Di Pohuwato 1864-2003**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan masalah-masalah mengenai berbagai macam hubungan antar etnik yang terjadi di Pohuwato tahun 1864-2003. Maka dengan hal tersebut peneliti membagi penelitian ini ke dalam dua periode. Periode yang pertama yaitu dilihat dari masuknya etnik Cina ke Gorontalo pada tahun 1863 yang ditandai dengan nisan kubur tertua di kampung

---

<sup>17</sup>Beberapa tulisan tentang Pohuwato sebenarnya juga telah diprakarsai oleh beberapa tim dari UNG yang di ketuai oleh Yowan Tamu, dkk, yang menghasilkan buku *Pohuwato: Sejarah, Prestasi, dan Masa Depan*. Dari karya tersebut peneliti terinspirasi untuk mengembangkan kembali khususnya dalam aspek sejarahnya sesuai dengan tema penelitian ini.

Siendeng (Kota Gorontalo). Kemudian yang kedua yaitu proses pemekaran kabupaten Pohuwato pada tahun 2003.

Karena itu melihat latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka penelitian ini mencoba menelusuri pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Awal Masuknya Etnik Cina Di Kabupaten Pohuwato?
2. Bagaimanakah Interaksi Etnik Cina Dan Gorontalo di Kabupaten Pohuwato?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: yang pertama untuk mengetahui bagaimana proses masuknya etnik Cina di Kabupaten Pohuwato. Misalnya sejarah awal masuknya etnik Cina ke Pohuwato melalui jalur perdagangan atau jalur pelayaran. Kemudian yang kedua juga dalam penelitian ini di harapkan dapat mengetahui interaksi etnik Cina dan Gorontalo di Kabupaten Pohuwato. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari interaksi orang Cina dan Gorontalo itu berjalan dengan baik atau tidak.

Melihat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang bisa diambil ada dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh deskripsi tentang sejarah masuknya etnik Cina di Provinsi Gorontalo khususnya di kabupaten Pohuwato. Dari penelitian ini juga di harapkan dapat diketahui bagaimanakah proses interaksi antara etnik Cina dan Gorontalo yang ada di Kabupaten Pohuwato. Secara praktis dan aplikasi, penelitian ini diharapkan Dapat melengkapi koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan. Dapat memberikan sumbangan bagi penelitian

sejarah terutama kajian tentang hubungan antar etnik di Kabupaten Pohuwato. Dapat memberikan sumbangan lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian selanjutnya yang sejenis, dan tentunya dapat memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Kependidikan program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup temporal dan spasial. Hal ini diperlukan oleh peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah menjadikan penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>18</sup>

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa dan fenomena yang diteliti. Peristiwa yang berlangsung singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan sebagai lingkup waktu.<sup>19</sup>

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu, misalnya: Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Kartini kartono, "Pengantar Metodologi Riset Sosial", dalam Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, ed., *Pedoman Penelitian Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1990), hlm. 10.

<sup>19</sup>Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penelitian Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1990), hlm.10.

<sup>20</sup>Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penelitian Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas*

Dari uraian di atas maka penelitian ini di fokuskan pada hubungan antaretnik di Kabupaten Pohuwato tahun 1864-2003 . Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan : 1. Secara spasial penelitian ini di fokuskan di Kabupaten Pohuwato Kecamatan Marisa, dengan pertimbangan hingga sekarang belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan antaretnik di Kecamatan Marisa pada periode 1864-2003. Kemudian Secara temporal pembahasan penelitian adalah pada tahun 1864-2003, karena mengingat Etnik Cina pertama kali memasuki Provinsi Gorontalo pada tahun 1863, kita dapat mengetahui melalui sebuah nisan kubur tertua (di kampung Siendeng), demikian pula dengan pembangunan Klenteng “ *Tan Hou Kiong* ” yang memiliki prasasti tertulis “dibangun pada tahun 1883”.<sup>21</sup> Kemudian pada tahun 2003 merupakan pemekaran kabupaten Pohuwato. demikian rentetan periode ini sudah representatif untuk ditelaah secara ilmiah.

#### **E. Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Dalam langkah penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan – bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidak akan utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode

---

Diponegoro.(Semarang:Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1990). Hlm 11.

<sup>21</sup>Hasanudin & Basri Amin. *Gorontalo: Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. (Yogyakarta:Ombak. 2012), hlm 128.

sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan heuristik.

Sumber-sumber untuk penelitian sejarah lokal dapat di dapatkan melalui sumber tulisan. Sumber tertulis yaitu kepustakaan, yang dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, Perpustakaan daerah Gorontalo. Sumber-sumber itu terutama , sumber tertulis yang meliputi buku-buku , literatur yang sangat berhubungan dengan masalah-masalah masuknya etnik Cina di Gorontalo dan lebih khususnya Pohuwato, serta makalah-makalah maupun laporan terdahulu yang ditulis oleh sejarawan-sejarawan yang ada di wilayah lokal maupun nasional.

Kajian tentang sejarah lokal merupakan kajian yang menarik dipelajari. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini memakai beberapa sumber yang penting agar tema penelitian ini semakin jelas. Adapun buku-buku yang membahas mengenai sejarah lokal yang ada di Gorontalo meliputi:

Pertama, buku yang ditulis oleh Joni Apriyanto dengan judul Sejarah Gorontalo Modern: dari Hegemoni Kolonial dan Provinsi, yang di terbitkan oleh Ombak 2012. Di dalam buku ini terdapat berbagai literatur yang sangat berhubungan erat dengan etnik cina di Gorontalo. Di dalam buku ini pada Bab II membahas tentang Gorontalo pada awal masa kolonial belanda, ini di jelaskan bahwa adanya kultural masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor migrasi. Hal ini menyebabkan munculnya kampung-kampung yang di peruntukkan bagi Etnik tertentu. Kampung tersebut

antara lain, kampung Bugis-Makassar, kampung Jawa, Minahasa, kampung Bajo dan Sanghie bahkan pula terdapat kampung yang didiami oleh Etnik warga keturunan, seperti kampung Cina, Arab, dan Pakistan. Karena mereka sudah menetap di Gorontalo dapat dianalisis bahwa mereka telah menyebar keseluruh wilayah yang ada di Gorontalo salah satunya Pohuwato. Pada bab II menguraikan tentang Etnik yang mendiami Gorontalo yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti

Kedua, buku yang ditulis oleh Hassanudin dan Basri Amin dengan judul Gorontalo, dalam dinamika sejarah masa kolonial. Yang diterbitkan oleh Ombak 2012. Di dalam buku ini dijelaskan pada Bab IV bahwa awal masuknya etnik Cina di Gorontalo pada tahun 1863, tentunya sangat mendukung penelitian yang akan diteliti.

Ketiga, buku yang ditulis Hendri Gunawan dengan judul Jaringan Perdagangan Masyarakat Cina Di Teluk Tomini Abad Ke 20, yang diterbitkan oleh Amara Books, 2016. Di dalam buku ini yang terdapat pada halaman 46 dijelaskan bahwa, etnik Cina masuk ke Gorontalo dan Paguat (kecamatan yang berada di kabupaten Pohuwato) itu melalui jaringan perdagangan, karena adanya pelabuhan di kota Gorontalo dan Paguat yang merupakan pelabuhan penyebrangan para pedagang Cina. Olehnya itu mempermudah akses untuk masuk di wilayah Gorontalo itu sendiri, jadi buku ini sangat membantu dalam penelitian yang akan dilakukan.

Keempat, buku yang ditulis oleh Basri Amin, Hasanuddin dan Rustam Tilome. Dengan judul Mengukuhkan Jati Diri, Dinamika Pembentukan Provinsi Gorontalo 1999-2001. Yang diterbitkan oleh Ombak 2013. Dalam buku ini pada halaman 10, menjelaskan tentang pemekaran provinsi Gorontalo pada tahun 2000 sebagai wilayah otonom, sehingganya sangat relevan dengan judul yang akan diteliti karena etnik cina sebelum masuk ke Pohuwato itu melalui Kota Gorontalo yang merupakan ibu kota dari Provinsi Gorontalo itu sendiri.

Kelima, buku yang ditulis Yowan Tamu, dkk. Dengan judul Pohuwato, Sejarah, Prestasi, dan Masa Depan. Yang diterbitkan oleh Bappeda Pohuwato pada tahun 2013. Dalam buku ini menjelaskan sejarah Pohuwato, dari proses pemekaran sampai pada sistem pemerintahan yang ada di dalamnya. Akan tetapi disini lebih di fokuskan kepada sejarah Pohuwato itu sendiri, karena objek dari penelitian ini adalah di Pohuwato tersebut. Jadi buku ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Keenam buku yang ditulis oleh Yerry Wirawan , dengan judul sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar. Yang diterbitkan di Jakarta oleh Kepustakaan Populer Gramedia, pada tahun 2013. Dalam buku ini menjelaskan bahwa pada sejarah Tionghoa Makassar sangat sedikit sekali mendapat perhatian dalam studi sejarah, masyarakat Tionghoa yang ada di Makassar menonjol dengan kekayaan budayanya yang sangat dipengaruhi oleh budaya setempat, sembari tetap mempertahankan budaya leluhur mereka.

Penelitian mengenai orang Tionghoa atau Cina sudah pernah diteliti sebelumnya, namun lokasi penelitian berbeda akan tetapi, masih satu tempat yakni provinsi Gorontalo. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Resmiyati Yunus pada tahun 2015 dengan judul *Pembauran Etnik Tionghoa Dan Gorontalo Dalam Sektor Ekonomi Di Tinjau Dari Perspektif Sejarah*. melihat dari judul yang ada bahwa penelitian di atas bertujuan melihat bagaimana pembauran yang ada di kota Gorontalo di tinjau dari sektor ekonominya.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang di lakukan oleh Siti Rahma dengan judul *Kampoeng Cina ( Analisis Kota Tua)* pada tahun 2015 Penelitian ini adalah Skripsi di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Jika dilihat dari judul dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua aspek penting yang di anggap oleh peneliti yakni tentang kehidupan Etnik Tionghoa yang terdapat di kelurahan Biawao yang dilihat dari aspek Sosial dan aspek Ekonomi. Penelitian ini dilakukan dikeluarahan Biawao, kecamatan Kota selatan, Kota Gorontalo.

Selain itu penelitian yang relevan lainnya di lakukan oleh Yuyu Rauf pada tahun 2015 dengan judul *Kampoeng Pecinan Di Kota Gorontalo Dengan Studi Sejarah Kebudayaan*. Penelitian ini adalah Skripsi di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Jika dilihat dari judul penelitiannya peneliti dalam hal ini bertujuan meneliti bagaimana kebudayaan yang ada di kampoeng pecinan serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang terjadi di Kota Gorontalo.

Perbedaan tulisan saya dengan penelitian yang di atas adalah jika peneliti Resmiyati Yunus dengan judul *Pembauran Etnik Tionghoa Dan Gorontalo Dalam Sektor Ekonomi Di Tinjau Dari Perspektif Sejarah*. melihat bagaimana Etnik Tionghoa Dan Gorontalo melakukan pembauran terutama dalam bidang ekonomi, kalau saya lebih melihat bagaimana proses pembauran yang terjadi antara dua etnik tersebut. Selanjutnya perbedaan penelitian saya dengan yang di lakukan oleh Siti Rahma dengan judul *Kampoeng Cina ( Analisis Kota Tua)* pada tahun 2015 dan Yuyu Rauf pada tahun 2015 dengan judul *Kampoeng Pecinan Di Kota Gorontalo Dengan Studi Sejarah Kebudayaan*. Mereka lebih meneliti perkampungan Cina serta kebudayaan Cina yang ada di Kota Gorontalo, sedangkan saya pribadi melihat bagaimana kehidupan interaksi Cina yang di Kabupaten Pohuwato.

Selain dari buku-buku yang dijadikan referensi untuk penelitian nanti, perlu kiranya juga dilakukan adanya wawancara, Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan metode variasi dan menyesuaikan dengan kepribadian mereka (informan). Pilihan metodenya adalah obrolan ramah dan informal atau obrolan formal dengan pertanyaan yang lebih teratur.

#### **F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan**

Sebenarnya, semua tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang (aspek diakronis) dan yang melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat, atau politik (aspek sinkronis) pastilah

memakai juga pendekatan ilmu-ilmu sosial.<sup>22</sup> Keterkaitan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat erat. Fungsi ilmu sosial lain bahkan menjadi ilmu bantu dalam memperkaya interpretasi sejarah. Pelbagai ilmu sosial berpengaruh besar dalam membantu penelitian sejarah. Begitu juga sebaliknya, tinjauan historis juga sering kali di gunakan untuk memperkaya penelaahan ilmu-ilmu sosial lain terutama dalam menjelaskan perkembangan ilmu-ilmu tersebut dari waktu-ke waktu. Hubungan tersebut kini tak lagi dapat dipisahkan antara ilmu sejarah dan ilmu lainnya. R.G. Collingwood mempertegas bahwa ilmu pengetahuan (*science*) senantiasa menunjukkan jati dirinya sebagai sesuatu yang universal (*knowledge of the universal*), sedangkan sejarah, yang banyak membekali diri pada fakta-fakta khusus-yang masing-masing objeknya berbeda, dibicarakan oleh orang tertentu dan pada kesempatan tertentu pula-memperkenalkan dirinya sebagai pengetahuan partikular (*knowledge of the particular*), atau suatu konsep pengetahuan yang khusus sekali saja terjadi jauh dari konsep umum khas kajian-kajian sosial.<sup>23</sup>

Sejarah sebagai kisah atau narasi mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Untuk menganalisis subjek atau bidang kajian yang diteliti, peneliti sejarah memerlukan alat bantu berupa konsep atau teori ilmu lain, khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang relevan. Hal itu dapat membantu peneliti dalam memahami

---

<sup>22</sup>Saefur Rochmat. *Ilmu Sejarah : Dalam Perspektif Ilmu Sosial.*( Yogyakarta:Graha ilmu. 2009), hlm. 39.

<sup>23</sup>M. Dien madjid, Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah : sebagai pengantar.* (Jakarta : Prenada Media Group. 2014), hlm 102-103

subjek penelitian, sehingga berbagai aspek membentuk peristiwa dapat dijelaskan.<sup>24</sup>

Pada hakikat nya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actualy*).<sup>25</sup> Adapun studi sejarah yang akan disampaikan dalam penulisan ini masuk dalam kategori sejarah lokal. SugengPriyadi<sup>26</sup> mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa di pandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun pertemuan diantara pendapat-pendapat individual melalui proses intersubjektif sehingga akan mengarah keobjektivitas. Menurut Mazhab Leicester bahwa sejarah lokal merupakan siklus kehidupan dari kelompok masyarakat dengan lokalitas tertentu yang terdiri dari asal-usul, pertumbuhan,

---

<sup>24</sup>Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penelitian Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*. (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1990), hlm12.

<sup>25</sup>A Daliman. *Metode Penelitiian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. X.

<sup>26</sup>Sugeng Priyadi. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) , hlm. 16-17.

kemunduran dan kejatuhannya. Pada dasarnya sejarah lokal adalah tentang perubahan baik yang sifatnya konstruktif maupun dekonstruktif suatu kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan Etnikkultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau yang dibatasi oleh peneliti.<sup>27</sup> Selanjutnya Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing.<sup>28</sup>

Jean Hecht<sup>29</sup> mengemukakan corak-corak tertentu dari sejarah lokal ialah “struktur dan proses dari tindakan dan interaksi manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial-kultural di masa lampau yang tercatat”. Jika memakai pendekatan sejarah sosial maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung, terhadap aktor sejarah.

Dalam usahanya untuk mengerti dinamik sosial tertentu seorang ahli sejarah lokal akan mencoba melihat apakah kaitan dari peristiwa atau gejala dengan struktural sosial. Jika ia sedang memperhatikan suatu atau serangkaian peristiwa maka, ia tak akan puas untuk menerangkannya hanya dari sudut pandang hubungan kausal, sebab akibat dengan peristiwa-peristiwa lain. Ia akan

---

<sup>27</sup>Sugeng Priyadi. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.171.

<sup>28</sup>Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 156

<sup>29</sup>Dalam Taufik Abdullah., *Sejarah Lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 20.

menerangkan pula dari sudut kerangka sosial kultural, dimana peristiwa itu terjadi ia akan menjadikan kerangka sosial-kultural sebagai wadah dari peristiwa.<sup>30</sup>

Konsep yang akan di gunakan di sini ialah mengacu pada apa yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1980). Berikut akan dijelaskan mengenai definisi kedua istilah tersebut:

a) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha -usaha mengurangi perbedaan - perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok - kelompok manusia dan juga meliputi usaha - usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses - proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok -kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu - individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) Kebudayaan - kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuainya

---

<sup>30</sup>Taufik Abdullah.*Sejarah Lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), hlm.20.

dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas Etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antar kelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok.

b) Akulturasi (*Acculturation*)

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur - unsur kebudayaan asing (*covertculture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur -unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat - alat dan benda - benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Adapundalam kaitan penelitian tentang *Hubungan Antar Etnik Cina Dan Gorontalo Di Kabupaten Pohuwato 1864-2003*, ini memakai pendekatan ilmu-

ilmu sosial atau approach multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam aksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia.

Teori berfungsi sebagai pisau analisis dalam penelitian. Suatu penelitian tanpa menggunakan teori bisa saja dilakukan, akan tetapi permasalahan tersebut tidak akan berkembang dan hanya bergerak ssearah saja. Tanpa melihat kausalitas dari permasalahan tersebut. Sehingga pengungkapannya tidak akan dalam dan hanya monoton pada satu arah saja. suatu teori adalah semacam generalisasi. Generalisasi adalah proposisi yang menjadikan dua atau lebih kelas fenomena saling berhubungan. Maka teori apapun yang digunakan harus melaksanakan fungsi ganda. Pertama, menjelaskan fakta yang sudah diketahui, dan kedua, membuka celah pandangan baru yang dapat mengantarkan kita menemukan fakta baru pula.

Menurut Chris Barker<sup>31</sup> teori dapat dipahami sebagai narasi yang berusaha membedakan dan menjelaskan ciri – ciri yang mendefinisikan dan menjelaskan terus – menerus kejadian yang dipersepsikan. Namun teori tidak menggambarkan dunia secara akurat, karena teori hanya merupakan alat, instrument dan logika untuk mengintervensi dunia melalui mekanisme deskripsi, definisi prediksi dan kontrol.

Penelitian ini lebih didasarkan pada penelitian sejarah lokal dan melihat gejala Sosial yang di dalamnya menyangkut interaksi sosial di Kecamatan Marisa itu sendiri. Berangkat dari permasalahan yang coba diangkat dalam penelitian ini

---

<sup>31</sup>Barker Chris. *Cultural Studies: Teori dan Paraktik*. (Bantul, Penerbit: Kreasi Wacana.2013)

maka penelitian menggunakan dua konsep teori, yakni interaksi sosial dan teori ekologi budaya. Alasan mendasar mengapa dalam penelitian ini menggunakan dua konsep teori yang telah di sebutkan di atas, karena kedua teori di atas lebih representatif dalam mengkaji masalah yang menyangkut perubahan yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan sudah mulai tampak dalam judul penelitian. “Hubungan Antar Etnik di Kabupaten Pohuwato 1864-2003.” Judul tersebut istilah “hubungan antar etnik” merupakan konsep dari sosiologi. Konsep sosiologi memiliki banyak cabang pembahasan, seperti sosiologi keluarga, kota, desa, dan sosiologi industri. Terdapat beberapa teori-teori sosiologi yang dapat digunakan, antara lain stratifikasi, konflik, revolusi, interaksi, kekuasaan serta beberapa konsep sosiologi seperti mobilitas sosial, perubahan sosial, dan solidaritas. Kesemuanya ini perlu dikuasai untuk menulis sejarah sosial.<sup>32</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini tentunya memakai metode penelitian sejarah yang terdiri langkah – langkah sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori – teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik<sup>33</sup>. Tahap heuristik

---

<sup>32</sup>M. Dien madjid, Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah : sebagai pengantar*.(Jakarta :Prenada Media Group.2014), hlm. 201.

<sup>33</sup>A.Daliman . *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak.2012),hlm. 51.

ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu<sup>34</sup>

Pada penelitian sejarah ini, peneliti mencoba menggali sumber yang terdiri dari :

1. Buku – buku, Skripsi, Tesis, Desertasi maupun majalah - majalah yang terkait tentang dari tingkat lokal sampai nasional.
2. Arsip dari arsip tingkatan Kabupaten, Provinsi.

Sejarah lisan yang tentunya melibatkan para pelaku – pelaku sejarah. Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistik dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok – sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat yang tidak dikenal. Sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia.<sup>35</sup>

Pada tahap ini, peneliti akan mulai dengan mencari sumber – sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin tinjauan pustaka dan sumber. Peneliti akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber – sumber primer seperti arsip baik ditingkatan kabupaten, provinsi, ataupun pusat. Menurut metodologi sejarah,

---

<sup>34</sup>Helius Sjamsudin . *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2012), hlm. 68.

<sup>35</sup>Paul Thompson . *Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Yogyakarta: Ombak. 2012), Hlm. Sampul buku.

sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber – sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

## **2. Kritik Sumber,**

Kritik Sumber ini adalah langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian<sup>36</sup>. Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber.<sup>37</sup>

Setelah mengumpulkan sumber – sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya peneliti akan melakukan kritik seperti yang dijelaskan diatas. Melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

## **3. Interpretasi**

Interpretasi, merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta – fakta (*Fact*) dan bukti – bukti (*Evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting

---

<sup>36</sup>L.Gottschalk.*Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.1956),hlm. 35

<sup>37</sup>L.Gottschalk. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.1956), Hlm. 36 – 37.

dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber – sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan.<sup>38</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi Indonesia modern baru dimulai sekitar tahun 1957, waktu diselenggarakannya seminar sejarah nasional Indonesia pertama di Yogyakarta. Tahun itu dianggap sebagai titik tolak kesadaran sejarah baru, dari sinilah mulai “nasionalisasi” atau untuk menggunakan istilah saat ini “pribumisasi” historiografi Indonesia. Dalam hal ini rupanya ilmu sejarah berada di depan ilmu-ilmu lain dalam proses “pribumisasi” itu sekalipun dampak isu “pribumisasi” ilmu sosial barangkali juga akan mendapatkan ruang dalam penelitian sejarah selanjutnya. Pendekatan sejarah struktural , sejarah analitis, sangat dianjurkan oleh Sarjono Kartodirdjo yang menjadi “sesepuh” sejarawan-sejarawan yang lebih muda.<sup>39</sup>

Pada hakikatnya penelitian sejarah merupakan representasi kesadaran sejarawan dalam masanya. Kontruksi lampau sebagai sejarah dalam arti objek mewujudkan suatu universum simbolis yang berfungsi dalam masyarakat untuk mengobyektivikasikan dan melegitimasikan eksistensi masyarakat itu.<sup>40</sup>

Awal perkembangan penelitian sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penelitian sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah

---

<sup>38</sup>A.Daliman .*Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2012), hlm. 81 – 82.

<sup>39</sup>Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.2003), hlm 1 – 7.

<sup>40</sup>Sarjono Kartodirdjo. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia* . (Yogyakarta: Ombak. 2014), hlm XVII.

yaitu babad, tambo, hikayat, kronik, dan lain-lain. Bentuk penelitian sejarah pada naskah-naskah tersebut, termasuk kategori historiografi Tradisional. Sebutan historiografi Tradisional, untuk membedakan dengan historiografi modern. Historiografi modern sudah lebih dulu berkembang di Barat. Ciri utama historiografi modern dan yang membedakan dengan historiografi Tradisional adalah penggunaan fakta. Historiografi Tradisional tidak terlalu mementingkan kebenaran fakta. Sedangkan historiografi modern sangat mementingkan fakta.<sup>41</sup>

Historiografi, ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi peneliti menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Daliman mengatakan bahwa penelitian sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil – hasil pendirian tersebut ditulis.<sup>42</sup>

Dalam tulisan ini, bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam. Ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik, sosiologi, dan agama, dengan berbagai teorinya yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah peristiwa bersejarah.

---

<sup>41</sup>Dr. Agus Mulyana & Dra. Darmiasti, M.Hum. *Historiografi Di Indonesia Dari Magis-Religijs Hingga Struktururjs*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2009), hlm.1.

<sup>42</sup>A.Daliman *.Metode Penelitian Sejarah*”. (Yogyakarta: Ombak. 2012), Hlm 99.

Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai peneliti diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah diatas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penelitian sejarah. Satu hal penting lagi menurut peneliti adalah mengoreksi tulisan. Menurut W.K.Storey sebelum menyajikan hasil penelitian sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap draf final dan tanda baca dari hasil tulisan itu. Membaca dan mengoreksi adalah bagian yang penting dalam penelitian sejarah dan membutuhkan waktu dan kesabaran.

#### **H. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 selama 3 bulan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dilakukan selama minggu pertama pada bulan Januari.
2. Tahapan pengumpulan sumber dilakukan pada pertengahan bulan Januari.
3. Tahap kritik sumber, tahap ini merupakan tahap untuk menentukan kelayakan sebuah sumber untuk dijadikan referensi yang dilakukan selama bulan Februari.
4. Tahap historiografi ini merupakan tahapan akhir dari penelitian disebut tahapan penulisan atau penyusunan yang dilakukan selama bulan Maret.

## **I. Sistematika Penelitian**

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu mencantumkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Pada Bab Satu penulis Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kerangka Teoretis dan Pendekatan, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Metode Penelitian dan Jadwal Penelitian kemudian Sistematika Penelitian.

Selanjutnya pada Bab Dua yakni membahas tentang gambaran umum Pohuwato tahun 1864-2003, di mana dalam sub babnya terdiri dari sejarah singkat Kabupaten Pohuwato, kondisi geografi dan iklim, Keadaan Penduduk Dan Dinamika Masyarakat Pohuwato, Lingkungan Dan Pemukiman, Potensi Ekonomi Dan Pertambangan, Sistem Pemerintahan, Keadaan Politik, Kehidupan Sosial Masyarakat, Bahasa Daerah Pohuwato

Kemudian Bab Tiga membahas tentang Kelompok Etnik di Marisa di mana subnya adalah Asal Mula Etnik Cina Di Nusantara, Misi Berdagang : Etnik Cina Di Gorontalo, Kemunculan Etnik Cina di Marisa, Perkembangan Etnik Cina di Marisa , Etnik Gorontalo sebagai Penduduk Pribumi di Marisa, Perkembangan Etnik Gorontalo di Marisa.

Berikut adalah Bab Empat Pembauran Masyarakat Gorontalo Dan Etnik Cina Di Marisa di mana sub bab yang akan di bahas adalah Proses pembauran etnik Cina dengan Etnik Gorontalo, Sarana pembauran antara etnik Cina dengan etnik Gorontalo,

Selanjutnya adalah tahap terakhir yakni bab Bab Lima Penutup. Di mana di sini akan membahas Kesimpulan dan Saran. Dan tak lupa mencantumkan Daftar Pustaka.